

PENDIDIKAN HOLISTIK

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

EDITOR

Abd. Rahman A. Ghani

Sugeng Riadi

UHAMKA PRESS

PENDIDIKAN HOLISTIK

Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan

Editor

Abd. Rahman A. Ghani

Sugeng Riadi

Uhamka Press

PENDIDIKAN HOLISTIK
Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan

Editor

Abd. Rahman A. Ghani
Sugeng Riadi

Setting dan desain cover
Sudarmaji

diterbitkan pertamakali oleh
Uhamka Press
Cetakan Pertama, November 2012

ISBN : 978-602-8040-55-6

UHAMKA PRESS
Jl. Liman II, Kebayoran Baru
Jakarta 12130
e-mail: uhamka_press@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UHAMKA	v
Pengantar Editor	vii
Daftar isi	xi

Bagian Pertama: Konsep Pendidikan Holistik

1. Pendidikan Holistik: Dimensi Filosofis/ A. Malik Fajar	3
2. Pengembangan Pendidikan Holistik: Tantangan dan Peluang/Syaifuddin Sabda	7
3. Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Budaya/ Syaiful Rohim	26
4. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam/ Nurachman Hanafi	38

Bagian Kedua: Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Holistik

5. Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/M. Yunan Yusuf....	51
6. Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah Melalui Pengembangan Pendidikan Holistik/ Pudjo Sumedi, AS	70
7. Peran UHAMKA dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/Abd. Rahman A. Ghani	83

8. Nilai-Nilai dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Holistik di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Tri Wintolo Apoko 110

Bagian Tiga: Implementasi Pendidikan Holistik

9. Implementasi Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah/ Herry Widyastono 129
10. Menciptakan Model Pendidikan Karakter Terpadu/ Sumardi 147
11. Aplikasi Pendidikan Holistik dalam Pengajaran Sastra/ Prima Gusti Yanti 175
12. Pembelajaran Linguistik Berbasis Pendekatan Holistik/Gunawan Suryoputro 186
13. Peran Pendidikan Holistik dalam Membangun Karakter Bangsa/Suyatno 196
14. Pendekatan Holistik dalam Mengapresiasi Karya Sastra/ Nani Solihati dan Ade Hikmat 209
15. Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Sejarah/ Rudy Gunawan 218
16. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam/ Imam Suprayogo 233
17. Penilaian Holistik/Hari Setiadi 241
18. Model Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah/Moch. Suryadi Syarif 278
19. Muhammadiyah dan Pendidikan Holistik/Zamroni 301
20. Model Pendidikan Holistik Melalui *Feature*/ Sugeng Riadi 321
- Tentang Penulis 329

PEMBELAJARAN LINGUISTIK BERBASIS PENDEKATAN HOLISTIK

Gunawan Suryoputro

Pendekatan Pembelajaran Holistik

Pendekatan pembelajaran holistik didasarkan pada filsafat pendidikan yang mengasumsikan bahwa peserta didik akan mendapatkan hasil pembelajaran yang bermakna untuk diri dan hidupnya bila proses pembelajaran dilakukan melalui hubungan antara dirinya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual (agama). Sebenarnya, aliran atau *school of thought* pembelajaran holistik bukanlah hal baru, mengingat pendekatan ini telah dimunculkan dan *diendorse* oleh pakar, seperti Vygotsky (1978) dan Gardner (1993) pada tahun-tahun sebelum abad Melinium. Namun demikian, konsep ini sempat tenggelam pada tahun 1960-an dan muncul kembali saat memasuki tahun 1970-an.

Di Indonesia, aliran holistik mulai muncul kurang lebih pada dekade dua puluh tahun terakhir ditandai dengan bermunculan model-model pendidikan alternatif seperti, *home schooling*, sekolah alam dan sejenisnya. Munculnya model *home schooling* dan sekolah alam ditengarahi oleh kejenuhan pendekatan pembelajaran konvensional, seperti di sekolah-sekolah yang *berkarakteristik teacher-center*, ruang kelas empat persegi panjang, tempat duduk yang berbaris rapi, papan tulis, dan sejenisnya. Ciri-ciri sekolah konvensional seperti ini dianggap tidak bermakna bagi peserta didik karena pada dasarnya seorang peserta didik akan dapat menemukan identitas, makna, tujuan hidup mereka melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai emosional dan sosial lainnya.

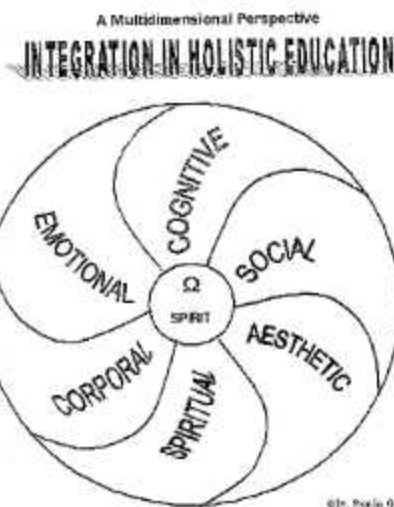
Dalam perkembangannya, pendekatan pendidikan holistik ini tidak hanya merambah model *home schooling* dan sekolah alam, bahkan mempengaruhi para designer pendidikan dengan mengadopsinya pada sistem sekolah konvensional, seperti adanya berbagai modifikasi dalam kurikulum dan waktu pembelajarannya. Sekolah-sekolah dasar dan menengah yang dilebel dengan *sekolah terpadu*, yang mengalokasikan waktu belajarnya hampir sembilan jam atau yang lebih dikenal dengan *full day schools* merupakan salah satu contoh modifikasi sekolah konvensional yang ada selama ini. Di sekolah model sekolah penuh hari dibawah yayasan pendidikan Islam, misalnya, biasanya memadukan kurikulum pendidikan umum (sesuai dengan ketentuan Kemendikbud) dan agama, meskipun tidak seluruhnya, yang biasanya diberikan di madrasah-madrasah dibawah naungan Kemendikbud. Tentunya masih bisa saja diperdebatkan apakah model sekolah terpadu seperti ini sudah berasaskan holistik penuh. Namun konsep penyatuan (*integrated*) dan tidak dipisah (*not part of*) sistem kurikulum dan pembelajaran inilah yang diyakini akan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.

Usaha mengembangkan pembelajaran holistik nampaknya belum berhenti hingga saat ini. Meskipun hasilnya masih belum seperti yang diharapkan, para praktisi pendidikan terus mencari model-model pembelajaran yang berbasis pendekatan holistik. Bahkan upaya yang dilakukan semakin terfokus pada metode pengajaran pada bidang-bidang studi atau pelajaran tertentu. Dalam tulisan ini ditawarkan sebuah pembelajaran linguistik berbasis pendekatan holistik yang selanjutnya dapat didiskusikan, implementasikan, dan diuji kelayakannya dalam pembelajaran di kelas.

Integrasi Multi-Dimensi Dalam Pendidikan Holistik

Sebelum disampaikan pembelajaran linguistik berbasis holistik yang diwacanakan dalam tulisan ini, perlu terlebih dahulu dimunculkan konsep multi-dimensi pikiran dan kecerdasan manusia

dalam perspektif pendidikan holistik (*a perspective integration in holistic education*). Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan holistik memiliki perspektif yang multi dimensi. Nava (2000), misalnya, mencoba menguraikan multi dimensi pendidikan holistik yang meliputi aspek-aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, estetika, dan spiritual, seperti yang tegambar dalam gambar berikut:



Gambar 1: Multi-Dimensional Perspective Integration
in Holistic Education (Nava 2000)

Menurut Nava (2000) terdapat sedikitnya enam dimensi yang harus diperhatikan dalam belajar –mengajar. Dari enam dimensi tersebut, yang terpenting adalah dimensi spiritual yang diletakan pada pusat pusaran lingkaran dimensi yang maknanya adalah bahwa unsur spiritual merupakan dimensi sentral yang memaknai lima dimensi lainnya.

Selanjutnya, enam dimensi pikiran dan perasaan seseorang dapat dipetakan keterkaitannya dengan *literacy* (kemahiran) dan *intelligence* (kecerdasan) seseorang seperti yang dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Mutli Demensi, Literacy dan Intelligence (Nava 2000)

Dimension	Literacy	Intelligence
Cognitive: Thought process, the capacity to reason logically	Linguistic, Quantitative	Verbal/Linguistic Logical/Mathematical
Social: All learning happens in a social context of shared meaning	Social	Interpersonal
Emotional: All learning is accompanied by an emotional state which can greatly affect the learning outcome	Emotional	Emotional
Corporeal or Physical: All learning occurs in a physical body. Mind-body harmony is an important element in the quality of learning		Body/Kinesthetic, Naturalistic
Aesthetic: Beauty is a key aspect of human existence. Artistic expression of inner life is key to a happy life.	Arts	Visual/Spatial Musical/Rhythmic
Spiritual: The total and direct experience of universal love that establish a sense of compassion, fraternity and peace towards all beings	Spiritual	Spiritual

Pertama, dalam proses pembelajaran, dimensi kognitif harus dapat ditumbuh kembangkan karena dimensi ini merupakan proses nalar atau kemampuan menyampaikan alasan logis yang memerlukan kemahiran bahasa dan berhitung. Dengan demikian kemahiran ini membutuhkan kecerdasan linguistik verbal dan logika atau matematika. Kedua, proses pembelajaran harus memperhatikan dimensi sosial, yakni seluruh proses pembelajaran ditempatkan dalam konteks sosial dan kebermaknaan dalam kehidupan di masyarakat. Kecerdasan sosial ini diharapkan akan menumbuhkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Ketiga, pembelajaran

hendaknya memperhatikan emosional peserta didik agar semaksimal mungkin dapat berdampak pada hasil pembelajaran. Pembelajaran seperti ini sangat terkait dengan kecerdasan emosional. Selanjutnya, pembelajaran melibatkan fisik karena harmonisasi jiwa dan raga merupakan elemen penting dalam kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang melibatkan jiwa raga ini menumbuhkan kecerdasan kinestetik dan naturalistik. Kelima, proses pembelajaran harus memperhatikan dimensi keindahan yang ada pada manusia itu sendiri, seperti kemahiran seni. Proses pembelajaran ini menumbuhkan kecerdasan visual dan musikal. Keenam, proses pembelajaran harus berdimensi spiritual yang membangun rasa kasih sayang, persaudaraan, perdamaian untuk sesama. Kemahiran spiritual erat kaitannya dengan penumbuhan kecerdasan spiritual.

Seperti yang telah disinggung di muka bahwa dimensi dan kecerdasan spiritual merupakan dimensi sentral yang bermakna roh dari semua dimensi. Penulis berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan manifestasi dari perintah dari Allah SWT kepada hambaNya untuk ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan. Dengan demikian dimensi dan kecerdasan spiritual dapat menjadikan peserta didik hamba-hamba yang Ihsan, yakni manusia taqwa dan ikhlas.

Pembelajaran Linguistik Berbasis Pendekatan Holistik

Dalam praktik sehari-hari, pembelajaran linguistik hanya berfokus pada kemahiran dan kemampuan linguistik *per se* itu sendiri. Dalam penyajian topik fonem konsonan atau vokal dalam ilmu fonologi, misalnya, seorang peserta didik atau mahasiswa diperkenalkan pada pengetahuan dimana letak (*a place of articulation*) fonem tersebut diucapkan di *organ of speech* manusia, seperti bibir, gigi, lidah, rongga, dan hidung. Sebagai contoh, peserta didik diperkenalkan dimana letak konsonan *bilabial voiced /b/* dan *bilabial voiceless /p/*, yakni diantara dua bibir mereka masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana (*manner of articulation*)

bunyi fonem tersebut diucapkan/diucapkan dengan benar, yakni bunyi *bilabial /b/ dan /p/* muncul bilamana terdapat interaksi antara bibir bawah dan bibir atas. Nampak dengan jelas pembelajaran seperti ini hanya mencakup tidak lebih dari dimensi *cognitive* dan *corporal/physical*, itupun jika peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan atau mengucapkan bunyi kedua konsonan bilabial tersebut.

Scharusnya, pembelajaran linguistik tidak hanya terbatas pada dua dimensi *cognitive* dan *physical* saja. Pendekatan holistik dengan memperhatikan enam dimensi dan kecerdasan seperti yang dijelaskan diatas dapat dijadikan sebuah pendekatan. Dengan tetap mengambil tema fonem konsonan *bilabial /b/ dan /p/*, uraian berikut dapat dijadikan model pembelajaran holistik dalam mata pelajaran atau kuliah linguistik.

1. Dimensi Kognitif

Seperti yang dijelaskan di muka, proses pembelajaran kognitif terbatas pada pengetahuan dimana fonem bilabial */b/ dan /p/* itu letaknya diantara dua bibir, *lower and upper lips*, penutur bahasa. Kemahiran linguistik ini diperlukan agar peserta didik menjelaskan dengan tepat dimana alat ujar manusia itu berfungsi.

2. Dimensi Fisikal

Jika sudah mengetahui letak *organ of speech* dimana fonem bilabial */b/ dan /p/*, selanjutnya peserta didik ditunjukkan bagaimana fonem tersebut diproduksi atau diucapkan. Misal, mereka diminta menggerakkan bibir bawah dan bibir atas. Interaksi antara *lower lip dan upper lip* inilah yang memunculkan fonem bilabial */b/ dan /p/*. Peserta didik diminta untuk mengucapkan fonem tersebut berulang-ulang (dengan menggunakan teknik *drilling*) agar akurasi bunyi yang diucapkan tepat. Inilah apa yang disebut harmonisasi antara *mind* dan *body (organ of speech)* sebagai elemen penting dalam kualitas pembelajaran.

3. Dimensi Emosional

Dimensi emosional sangat berdampak pada hasil pembelajaran. Agar hasil yang didapat optimal, dalam proses pembelajaran fonem bilabial /b/ dan /p/ diciptakan dalam kondisi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan rileks. Pengucapan bunyi /b/ dan /p/ tentunya dikaitkan langsung dengan bunyi yang bermakna seperti /bit/ (sepotong) dan /pin/ (biji). Dengan proses pengucapan langsung seperti ini, peserta didik akan dapat membedakan perbedaan fonem /b/ dan /p/. Apalagi dalam bahasa Indonesia dan Inggris, misalnya, fonem bilabial /b/ dan /p/ sangatlah fonemik, artinya dapat membedakan makna bilamana pengucapannya tidak tepat.

4. Dimensi Aestetik

Dimensi estetika dalam proses pembelajaran fonem /b/ dan /p/ difokuskan pada unsur fonemiknya karena kedua bunyi tersebut memiliki kadar suara atau *voiced* dalam pengucapannya, atau dengan kata lain pengucapan bunyi, apalagi bahasa Inggris, unsur *rhythmic* sangatlah penting. Jika pengucapannya salah maka akan berdampak pada kesalahan makna. Jadi peserta didik harus tahu benar bahwa fonem bilabial /b/ itu adalah *voiced* atau ada bunyi getar lebih kuat sedangkan bilabial /p/ adalah *voiceless* atau tidak berbunyi getar. Getaran tersebut dapat di rasakan di *vocal cord* yang terletak di *larynx* tenggorokan penutur bahasa.

5. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam proses pembelajaran fonem /b/ dan /p/ dapat dilakukan dengan cara peserta didik melakukan *exposure* atau praktek langsung. Dalam metode pembelajaran sekarang ini banyak variasi –variasi kreatif yang dapat digunakan untuk mengekspos peserta didik agar dapat belajar melalui dengan menyenangkan. Dalam skala mikro, peserta didik dapat melakukan dengan *peer learning* dan *cooperative learning*, dan pada skala makro, peserta didik dapat

berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Untuk pembelajaran langsung di kelas, masing-masing peserta didik dapat saling praktik mengucapkan bunyi / bit/ dan /pit / dan melakukan *self-evaluation* atau *scaffolding* secara berpasangan. Dengan demikian terdapat interaksi sosial dan emosional diantara mereka.

6. Dimensi Spiritual

Dalam pembelajaran fonem *bilabial* /b/ dan /p/ dapat dilakukan dengan menyadarkan dan menguatkan dimensi spiritual peserta didik. Pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara menunjukkan fungsi *organ of speech*, seperti pemberian bibir bawah dan bibir atas oleh Allah SWT kepada manusia. Kita dapat mengajak peserta didik untuk merenung sejenak dan membayangkan bagaimana jikalau Allah SWT tidak memberikan kedua bibir, atau hanya bibir bawah saja, atau punya keduanya tetapi *sumbing* atau tidak sempurna. Dengan kondisi seperti tanpa bibir atau *sumbing*, apakah manusia dapat mengucapkan bunyi *bilabial* /b/ dan /p/ dengan tepat dan sempurna? Tentu saja tanpa kedua bibir atas dan bawan fonem / b/ dan /p/ tidak bisa diujarkan dengan sempurna.

Pembelajaran berbasis dimensi spiritual akan menyadarkan peserta didik atas kuasa dan kasih sayang Allah SWT kepada mereka. Penyadaran ini akan menumbuhkan dan memantapkan ketahuidan, ketakwaan, dan ketaatan sebagai hamba yang Ihsan. Dengan proses pembelajaran berbasis dimensi spiritual sebagai bagain pendekatan holistik, maka nilai-nilai spiritual secara efektif dapat masuk ke pikiran, jiwa dan raga peserta didik.

Penutup

Sebuah proposal model pembelajaran linguistik yang disajikan dalam tulisan ini merupakan wacana yang perlu didiskusikan dan ditindak lanjuti baik dalam praktik di kelas maupun dalam penelitian. Dalam contoh diatas hanya disajikan kasus pembelajaran fonem

bilabial /b/ dan /p/. Tentunya contoh ini sangat spesifik sekali dalam topik linguistik yang begitu luas dalam ilmu bahasa. Namun demikian, terdapat *lesson learned* atau *best practices* yang perlu diambil dalam model pembelajaran linguistik berbasis holistik. *Pertama*, hakikat pembelajaran holistik adalah bagaimana membuat peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dirinya melalui model pembelajaran yang holistik yang menyenangkan dan mengasikan dengan mencakup dimensi tidak hanya kognitif, namun juga lainnya seperti, sosial, emosional, physical, aestetik, dan spiritual. *Kedua*, dimensi spiritual merupakan sentral dari semua dimensi, apalagi sebenarnya dalam ajaran Islam, pembelajaran sebuah ilmu harus dilakukan secara holistik. Diharuskan adanya pengintegrasian antaran ilmu yang bersumber dari hasil pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis, yang sering disebut dengan ayat *kauniyah* dengan sumber-sumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau yang disebut dengan ayat *qauliyah* (Prayogo 2010, 225). Contoh dalam pembelajaran linguistik diatas merupakan salah satu model yang ditawarkan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan kedua ayat-ayat yang dimaksud. *Ketiga*, model-model pembelajaran berbasis holistik sudah semestinya diupayakan dan dikembangkan dalam sisitim pendidikan, khususnya di UHAMKA, sebagai salah satu Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang bertujuan membentuk peserta didik yang Ihsan, yakni manusia yang betrakwa, beritman, beramal saleh, berakhlak saleh, dan ikhlas.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 2003. *Linguistics*. London: Hodder & Stoughton.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, dan Nina Hyams. 2007. *An Introduction to Language*. 8th ed. New York: Wardsworth.
- Gardner, Howard. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*. New York: Basic Book.
- Nave, Ramon Gallegos. 2000. A Multidimensional Multilevel Model of Holistic Education. Di presentasikan dalam *the 8th International Holistic Education Conference in Guadaluajara, Mexico*,

November, 2000. <http://www.hent.org/world/rgn/integration.htm>. Diakses: 5 November, 2012.

Suprayogo, Imam. 2010. Sebuah Tawaran Format Baru Pendidikan Muhammadiyah. Dalam *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Tengah Persaingan Nasional dan Global*. Editor, Suyatno, Pudjo Sumedi AS, Gunawan Suryoputro, dan Suswandari, hal 67-74. Jakarta: UHAMKA Press.

Widdowson, H.G. 2009. *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.